

## BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### a. Administratif, Luas Wilayah, dan Letak Geografis

Banten merupakan Provinsi yang berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terdiri atas 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 9.160,70 Km<sup>2</sup>. Letak Geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11<sup>2</sup> - 106°7'12<sup>2</sup> BT dan 5°7'50<sup>2</sup> - 7°1'1<sup>2</sup> LS, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 jiwa.



**Gambar 1.1** Peta Provinsi Banten

Letak di Ujung Barat Pulau Jawa memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Posisi geostrategis ini tentunya menyebabkan Banten sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional serta sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan permukiman yang potensial. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat dengan Selat Sunda, serta di bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sehingga wilayah ini mempunyai sumber daya laut yang potensial.

b. Topografi

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 - 1.000m dpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 – 200m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki

ketinggian berkisar 201 – 2.000m dpl dan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501 -2.000m dpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Morfologi dataran rendah umumnya terdapat di daerah bagian utara dan sebagian selatan. Wilayah dataran merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian kurang dari 50 dpl (di atas permukaan laut) sampai wilayah pantai yang mempunyai ketinggian 0 – 1 m dpl.

Morfologi perbukitan Bergelombang Rendah – Sedang sebagian besar menempati daerah bagian tengah wilayah studi. Wilayah perbukitan terletak pada wilayah yang mempunyai ketinggian minimum 50 m dpl. Di bagian utara Kota Cilegon terdapat wilayah puncak Gunung Gede yang memiliki ketinggian maksimum 553 m dpl, sedangkan perbukitan di Kabupaten Serang terdapat wilayah selatan Kecamatan Mancak dan Waringin Kurung dan di Kabupaten Pandeglang wilayah perbukitan berada di selatan. Di Kabupaten Lebak terdapat perbukitan di timur berbatasan dengan Bogor dan Sukabumi dengan karakteristik litologi

ditempati oleh satuan litologi sedimen tua yang terintrusi oleh batuan beku dalam seperti batuan beku granit, granodiorit, diorit dan andesit. Biasanya pada daerah sekitar terobosan batuan beku tersebut terjadi suatu proses remineralisasi yang mengandung nilai sangat ekonomis seperti cebakan bijih timah dan tembaga.<sup>1</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan oleh penulis yaitu data sekunder yang berdasarkan sifatnya menggunakan data panel. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi yang telah dipublikasikan dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Data penelitian ini berbentuk time series dari tahun 2018-2020. Adapun data penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Banten dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional.

### **a. Cabai Merah Di Provinsi Banten**

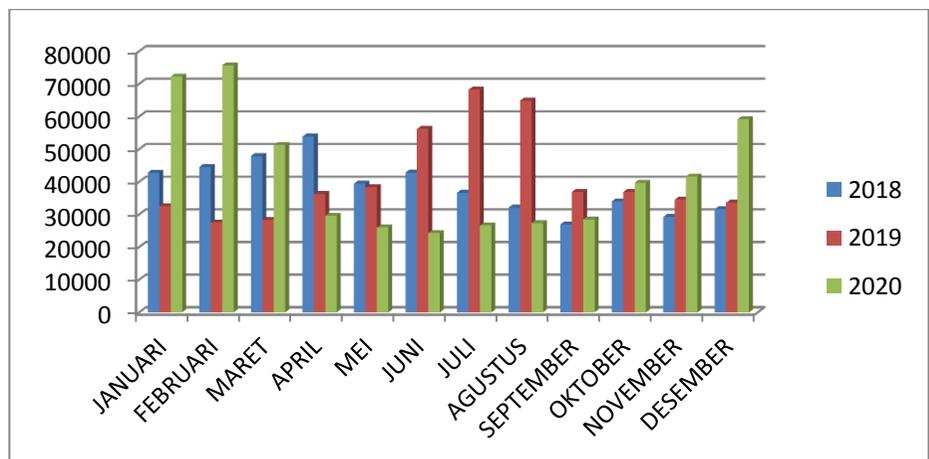
Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura untuk jenis sayuran baik Nasional maupun di

---

<sup>1</sup>Bantenprov.go.id.

Provinsi Banten. Cabai merah memiliki harga yang cukup tinggi seperti komoditi hortikultura pada umumnya. Kondisi geografis dan iklim di Provinsi Banten merupakan faktor yang mendukung pengembangan komoditas tanaman sayuran tersebut.

harga cabai merah di Provinsi Banten pada 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Fluktuasi menurut bulan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional Diolah.

**Gambar 4.2.** Perkembangan Harga Cabai Merah Provinsi Banten Tahun 2018-2020.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa kondisi harga cabai merah di Provinsi Banten mengalami fluktuatif. Mulai dari

tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 harga cabai merah meningkat. Harga cabai merah terendah pada bulan Juni tahun 2020 yaitu Rp. 24.350/kg dan harga tertinggi pada bulan Februari tahun 2020 yaitu Rp. 75.700kg.

Kondisi ini disebabkan permintaan atau konsumsi cabai bulanan yang relatif stabil, sementara tingkat produksi per bulannya sangat berfluktuatif terkait dengan musimnya yaitu periode musim penghujan berpotensi meningkatkan resiko kegagalan panen. Selain faktor musimnya, fluktuasi pasokan cabai merah disebabkan karena sifat dari produk hortikultura yang tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama. Hal ini menyebabkan fluktuasi harga pada cabai merah.

b. Produksi Cabai Merah Di Provinsi Banten

Produksi cabai merah di Provinsi Banten menyumbang 207,626 kuintal dari total produksi nasional tahun 2018-2020. Provinsi Banten memiliki 8 wilayah sentra produksi cabai merah yaitu sebagai berikut:

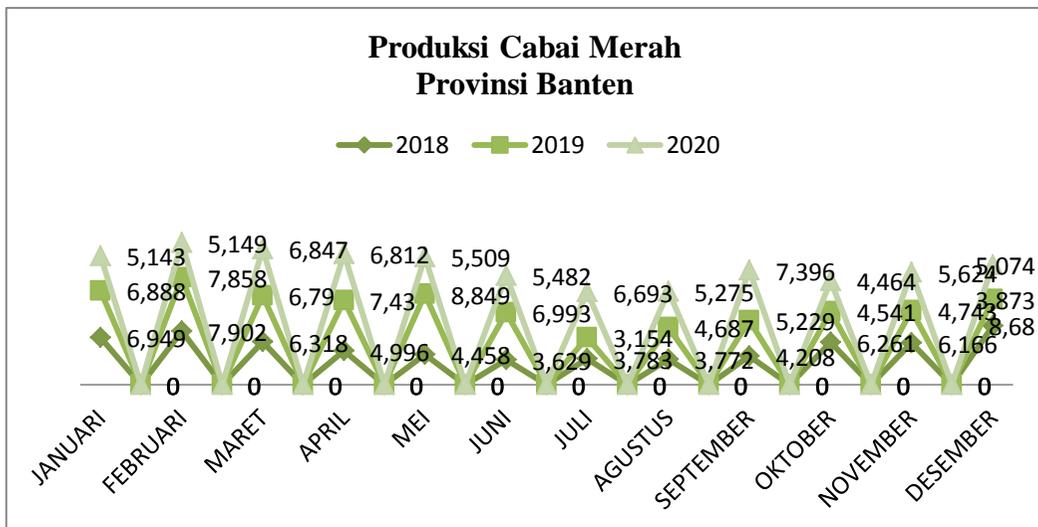
**Tabel 4.1 Daerah Sentra Produksi Cabai Merah**

Kabupaten/Kota	Produksi (kw)	Luas Lahan (ha)
Kab. Pandeglang	37.426	274
Kab. Lebak	6.260	126
Kab. Tangerang	5.152	38
Kab. Serang	15.268	222
Kota Tangerang	-	-
Kota Cilegon	4.340	31
Kota Serang	806	21
Kota Tangerang Selatan	217	6
Jumlah 2020	69.469	717
2019	71.035	851
2018	67.122	903

Sumber: dipertan diolah

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa dari 8 sentra produksi di Provinsi Banten, wilayah yang paling banyak memproduksi cabai merah yaitu Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar 37.426 kuintal pada tahun 2020. Pada urutan ke dua yaitu Kabupaten Serang sebesar 15.268 kuintal, dan selanjutnya Kabupaten

Lebak 6.260 kuintal, Kabupaten Tangerang 5.152 kuintal, Kota Cilegon 4.340 kuintal, Kota Serang 806 kuintal, Kota Tangerang Selatan 217 kuintal dan Kota Tangerang 0. Produksi cabai merah cukup fluktuatif karena sangat bergantung dengan iklim. Produksi cabai merah dari tahun 2018-2020 di Provinsi Banten berkisar antara 700 ribu sampai 900 ribu kuintal per tahunnya. Dan produksi cabai merah menurut bulan dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Sumber: Dinptan Provinsi Banten diolah.

**Gambar 4.3 Grafik Produksi Cabai Merah di Provinsi Banten 2018-2020.**

Pada Gambar 4.3 terlihat bahwa produksi cabai merah fluktuatif mengikuti iklim. Namun meskipun tidak pada musim panen raya pasokan cabai merah di Provinsi Banten tetap ada. Karena di setiap wilayah yang mempunyai lahan untuk kebun cabai merah memiliki waktu tanam yang berbeda. Namun untuk hasil panen ketika panen raya tetap saja bergantung pada iklim. Pada bulan yang memiliki musim kemarau seperti Mei dan Desember hasil panen cabai merah cenderung paling banyak.

Adapun data penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Banten dan Publikasi dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional. Berikut dibawah ini merupakan data sample penelitian.

**Tabel 4.2 Harga Cabai Merah di Provinsi Banten Tahun 2018-2020**

(Rupiah/Kilogram)

BULAN	TAHUN		
	2018	2019	2020
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
JANUARI	42.800	32.550	72.250
FEBRUARI	44.550	27.500	75.700
MARET	47.900	28.300	51.250
APRIL	53.850	36.250	29.650
MEI	39.450	38.400	26.000
JUNI	42.850	56.200	24.350
JULI	36.700	68.250	26.650
AGUSTUS	32.100	64.900	27.350
SEPTEMBER	26.900	36.850	28.500
OKTOBER	34.000	36.850	39.700
NOVEMBER	29.250	34.500	41.650
DESEMBER	31.600	33.600	59.200

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS)

Nasional

**Tabel 4.3 Produksi Cabai Merah di Provinsi Banten Tahun 2018-2020.**

BULAN	TAHUN		
	2018	2019	2020
	(kw)	(kw)	(kw)
JANUARI	6.949	6.888	5.143
FEBRUARI	7.902	7.858	5.149
MARET	6.318	6.790	6.847
APRIL	4.996	7.430	6.812
MEI	4.458	8.849	5.509
JUNI	3.629	6.993	5.482
JULI	3.783	3.154	6.693
AGUSTUS	3.772	4.687	5.275
SEPTEMBER	4.208	5.229	7.396
OKTOBER	6.261	4.541	4.464
NOVEMBER	6.166	4.743	5.624
DESEMBER	8.680	3.873	5.074
JUMLAH	67.122	71.035	69.469

Sumber: Dinperten Provinsi Banten

## C. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji statistic yang bertujuan untuk mengukur tingkat sebuah model regresi dapat dikatakan baik. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Proses pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah menggunakan *SPSS Versi 25* yang dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Pendekatan *Kolmogorov Smirnov*.

Kriteria Uji Normalitas dalam analisis statistik

*Kolmogorov-smirnov* adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.4 Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88772093
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.100
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.013 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dari hasil outlier data dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,013 > 0,05 artinya nilai signifikansi lebih besar

dari taraf signifikannya 5%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**b) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini merupakan salah satu factor yang menyebabkan model regresi linear tidak efisien dan akurat. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen (bebas) dengan nilai absolut residualnya. Berikut ini dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) antara variabel independen dengan absolut residual  $> 0,05$ , maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig). antara variabel independen dengan absolut residual  $< 0,05$ , maka terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 4.5 Uji Glejser**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.717	.085		8.455	.000
Zscore: produksi	-.131	.085	-.259	-1.539	.133

a. Dependent Variable: APREZD

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan tabel diatas, hasil signifikansi dari masing-masing variabel independen mempunyai nilai sig. lebih besar dari nilai 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terhadap kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode yang paling sering digunakan oleh para peneliti untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah metode *Durbin-Watson*.

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.031	13.636038	1.538

a. Predictors: (Constant), produksi

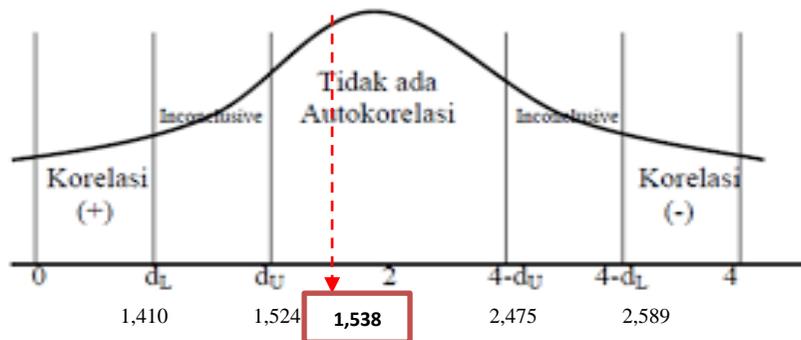
b. Dependent Variable: harga

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai Durbin Watson (dw) adalah sebesar 1.538. Selanjutnya nilai tersebut akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai tabel durbin waston pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k ; n)$ . Adapun jumlah variabel independen adalah

1 atau  $k = 1$ , sementara jumlah sampel atau  $n = 36$ , maka  $(k ; n) = (1 ; 36)$ . Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel Durbin Watson. Maka ditemukan nilai  $d_L$  1.410 dan  $d_U$  sebesar 1.524. Lihat gambar distribusi nilai tabel durbin Watson berikut.

**Gambar 4.4 Uji Durbin Watson**



$$DW = 1.538$$

$$DL = 1,4107$$

$$DU = 1,5245$$

$$(4-Du) = 4 - 1,5245 = 2,4755$$

$$(4-dl) = 4 - 1,4107 = 2,5893$$

$$4-du < d < 4-dl$$

$$1,5245 < 1.538 < 2,4755$$

$$2,4755 < 1.538 < 2,5893$$

Dari tabel dan gambar diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,538 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1.524 dan kurang dari (4-dU)  $4-1.524 = 2,4755$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

## 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh antara variabel *independen* (Produksi) dan variabel *dependen* (Harga) dengan menggunakan bantuan SPSS 25 berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.623	9.282		5.777	.000
	Produksi	-2.274	1.560	-.242	-1.457	.154

a. Dependent Variable: harga

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Tabel diatas memperoleh hasil persamaan regresi yaitu:  $Y = 53.623 - 2.274 X$ . Sesuai dengan persamaan garis regresi tersebut dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta (nilai mutlak Y) apabila produksi (X) = 0, maka harga (Y) sebesar 53.623.
- 2) Nilai koefisien regresi X (Produksi) sebesar -2.274, artinya setiap penambahan 1% tingkat produksi (X), maka harga akan meningkat sebesar -2.274

Karena nilai koefisien regresi bersifat positif maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi (X) berpengaruh negatif terhadap harga (Y). Sementara itu, untuk mengetahui apakah koefisien tersebut berpengaruh signifikan atau tidak (dalam arti variabel produksi (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel harga) dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas 0.05. Jika nilai sig < 0.05 artinya terdapat pengaruh signifikan antara Harga terhadap Produksi. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikan 0.154 > 0.05 artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan Produksi terhadap Harga Cabai Merah.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah:

- 1) Jika nilai sig.  $< 0,05$ , atau t hitung  $> t$  tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai sig.  $> 0,05$ , atau t hitung  $< t$  tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Selanjutnya mencari nilai t tabel dengan rumus t ( $\alpha/2$  ; n-k-1). Adapun taraf signifikansi 5% dibagi 2 = 0,025 dan jumlah sampel atau n = 36, sementara jumlah variabel independen adalah 1 atau k = 1, maka ( $\alpha/2$  ; n-k-1) = (0,025 ; 34). Angka ini kemudian kita lihat pada tabel t, maka ditemukan nilai t tabel adalah sebesar 2.03224.

**Tabel 4.8 Uji t (parsial)**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.623	9.282		5.777	.000
	produksi	-2.274	1.560	-.242	-1.457	.154

a. Dependent Variable: harga

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai sig untuk pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar  $0,154 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-1.457 < t$  tabel 2.03224, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh produksi terhadap harga Cabai Merah.

b. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah suatu nilai untuk mengukur kuat atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi dilambangkan dengan r dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari nilai  $(-1 \leq r \leq 1)$ . Apabila nilai  $r = -1$  artinya negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  artinya korelasi

sangat kuat. Pengambilan keputusan dalam uji korelasi dapat dengan membandingkan antara taraf signifikansi dengan nilai *Sig. F change* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Sig. F change*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya berkorelasi.
- 2) Jika nilai *Sig. F change*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak berkorelasi.

Uji koefisien kolerasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan (kolerasi) antar dua atau lebih variabel X terhadap variabel Y.

**Tabel 4.9 Hasil uji koefisien korelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.031	.98432928

a. Predictors: (Constant), Zscore: produksi

b. Dependent Variable: Zscore: harga

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa besarnya hubungan antara variabel X, secara simultan

berhubungan dengan variabel Y (produksi) yang dihitung dengan koefisien korelasi 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang rendah dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,21 – 0,40).

Maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya produksi tidak berhubungan (berkorelasi) secara bersama-sama terhadap harga Cabai Merah di Provinsi Banten tahun 2018-2020.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur besarnya persentase dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini untuk mengukur koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggunakan *Adjusted R Square* yaitu nilai *R Square* yang telah disesuaikan. Sehingga, nilai untuk regresi dengan dua atau lebih variabel bebas maka digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebagai koefisien determinasi.

**Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.031	.98432928

a. Predictors: (Constant), Zscore: produksi

b. Dependent Variable: Zscore: harga

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,059 atau 5,9% hal ini mengandung arti bahwa pengaruh produksi terhadap harga cabai merah adalah sebesar 5,9%. Sedangkan sisanya  $100 - 5,9\% = 94,1$  dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **Pengaruh Produksi Terhadap Harga Cabai Merah di**

##### **Provinsi Banten**

Komoditas cabai merah termasuk dalam kebutuhan non-substitusi atau barang yang sifatnya tidak terganti. Hal ini terjadi karena pada saat harga cabai merah naik maka konsumen tetap akan membeli cabai merah sesuai dengan kebutuhan untuk

keperluan bumbu masakan, sehingga dengan naiknya harga cabai merah tidak mengurangi permintaan konsumen dalam mengkonsumsi cabai merah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Nilai koefisien regresi X (Produksi) sebesar -2.274, artinya setiap penambahan 1% tingkat produksi (X), maka harga akan meningkat sebesar -2.274. Nilai hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.457 < t_{tabel} 2.03224$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh Produksi secara parsial terhadap Harga Cabai Merah di Provinsi Banten Tahun 2018-2020. Sedangkan untuk koefisien determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,059 atau 5,9%. Diartikan bahwa harga cabai merah memiliki kesempurnaan hubungan sangat lemah terhadap produksi cabai merah di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh Eliyatningsih dan Financia Mayasari (2019), dengan judul: *“Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Tani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”*. yang menjelaskan bahwa faktor produksi luas lahan, benih, dan pupuk

NPK tidak berpengaruh signifikan. Sementara hasil estimasi menggunakan pendekatan Frontier Stokastik menunjukkan bahwa nilai efisiensi teknis, efisiensi alokatif/harga, dan efisiensi ekonomi dari usahatani cabai merah masing-masing adalah 0,92; 1,63; dan 1,49 yang artinya penggunaan faktor produksi dalam usahatani cabai merah belum efisien baik secara teknis, alokatif, dan ekonomi. Nilai return to scale pada usahatani cabai merah adalah sebesar 1,94, yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember berada pada posisi skala hasil yang meningkat atau increasing return to scale.

Fluktuasi produksi disebabkan oleh banyak hal. Budidaya cabai merah memerlukan penanganan intensif, mengingat tanaman ini sangat rentan dengan cuaca dan serangan hama penyakit tanaman. Perubahan luas panen cabai merah perlunya perhatian dari berbagai pihak seperti instansi terkait, para penyuluh pertanian dan petani cabai merah untuk lebih mengatur hasil produksi agar pasokan cabai di pasaran tetap stabil dengan melihat penawaran cabai merah periode sebelumnya dalam perencanaannya dan peran pemerintah pun dibutuhkan dalam

memberikan sosialisasi maupun kebijakan yang menyeimbangkan harga cabai merah di pasaran agar tidak terlalu melonjak saat produksi berkurang.

Pengendalian harga cabai merah sebaiknya dilakukan melalui kebijakan penetapan harga jual dari pemerintah sehingga para spekulan tidak memainkan harga di pasaran. Curah hujan mempengaruhi harga cabai merah, dikarenakan karakter cabai merah yang ditanam dengan lahan yang tidak begitu basah dan sangat sensitif dengan musim penghujan. Untuk para petani sebaiknya menggunakan benih yang tahan kelembapan dan tanaman cabai tersebut akan tahan dengan organisme pengganggu tanaman pada saat hujan dan diharapkan bagi pemerintah memberikan bantuan dan sosialisasi menggunakan teknologi yang menangani cabai sehingga hasil cabai tidak cepat busuk pada musim penghujan sehingga penawaran cabai merah di pasaran memenuhi permintaan dengan harga yang tetap stabil.